

## BAB II

### TINJUAN PUSTAKA

#### 2.1 Film sebagai Arena Representasi Sosial dan Ideologi

Film bukan hanya sarana hiburan. Film bisa menjadi media yang menyampaikan pandangan tertentu tentang kehidupan, budaya, dan masyarakat. Dalam setiap adegan dan dialog, ada makna yang disampaikan kepada penonton, baik secara langsung maupun tidak langsung. Inilah yang menjadikan film sebagai salah satu bentuk komunikasi visual yang memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir penontonnya. Dalam konteks ini, film bekerja sebagai proses komunikasi simbolik yang memuat pesan ideologis melalui tanda-tanda yang familiar di masyarakat (Mulyana, 2008).

Sebagai bagian dari budaya populer, film menyerap sekaligus membentuk nilai-nilai sosial. Cerita yang ditampilkan dalam film bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menyusun ulang realitas itu berdasarkan sudut pandang tertentu. Media massa, menurut Nurudin (2009), tidak pernah benar-benar netral. Ia menciptakan konstruksi tentang apa yang disebut baik dan buruk sesuai ideologi dominan yang berlaku. Karena itu, film tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai sosial yang beroperasi di masyarakat. Apa yang ditampilkan di layar mencerminkan cara masyarakat memandang agama, moral, dan peran perempuan dalam kehidupan sosial.

Stuart Hall (1997) menyebut bahwa media bekerja melalui representasi, yaitu proses penyampaian makna menggunakan simbol-simbol tertentu. Dalam film, representasi ini tidak lahir secara netral, tetapi melalui pilihan kreatif yang menyimpan sudut pandang tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Rakhmat (2007), yang menyatakan bahwa simbol dalam komunikasi bisa membangkitkan makna yang berbeda, tergantung pengalaman, latar belakang, dan emosi individu. Maka, makna

sebuah simbol dalam film sangat mungkin ditafsirkan secara beragam oleh penonton.

Dalam film bertema keagamaan, representasi bekerja dengan lebih dalam dan kompleks. Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* tidak hanya menyajikan konflik batin pribadi, tetapi juga menggambarkan bagaimana norma agama, tuntutan moral, dan tekanan sosial hadir secara bersamaan. Tokoh utama mengalami stigma akibat masa lalunya dan berusaha kembali diterima dalam masyarakat. Proses ini divisualisasikan melalui simbol-simbol keagamaan yang kuat.

Penelitian Alparizky dan Bahri (2025) menunjukkan bahwa simbol keagamaan dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, melainkan juga menjadi alat untuk membentuk persepsi penonton. Salah satu adegan memperlihatkan Kiran memakai mukena hitam di ruangan gelap, menandakan tekanan psikologis yang ia alami. Simbol ini memuat pesan tentang pertobatan, namun bukan sebagai kesadaran individu, melainkan sebagai bentuk respons terhadap tekanan sosial.

Simbol dalam film selalu terkait dengan cara pandang masyarakat terhadap perempuan dan agama. Film religi Indonesia sering menampilkan perempuan sebagai subjek yang harus berubah agar dapat diterima. Dalam proses perubahan ini, simbol seperti air mata, pakaian tertutup, dan sikap diam digunakan untuk menunjukkan bahwa seorang perempuan telah menjadi lebih baik. Representasi semacam ini menanamkan gagasan bahwa perempuan seharusnya menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial demi bisa disebut sebagai sosok salehah.

Hal ini dapat dijelaskan melalui pandangan Sobur (2004), yang menyatakan bahwa simbol dalam media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyimpan makna sosial dan ideologis yang mencerminkan relasi kuasa. Simbol tersebut membentuk cara berpikir masyarakat dan dapat memperkuat stereotip tertentu. Dalam film,

penempatan simbol seperti jilbab atau mushola tidak selalu netral, tetapi menyiratkan struktur sosial yang ingin dilegitimasi.

Louis Althusser (1971) juga menyebut bahwa media, termasuk film, merupakan bagian dari aparatus ideologis yang membentuk pemahaman masyarakat melalui pengulangan nilai yang dianggap wajar. Ketika film menampilkan tokoh perempuan yang selalu tunduk, pasrah, dan bertaubat, maka narasi tersebut berperan membentuk persepsi kolektif bahwa itulah ideal perempuan dalam masyarakat religius. Morissan (2010) turut menyatakan bahwa media massa bukan sekadar cermin realitas, tetapi pencipta realitas sosial baru yang beroperasi melalui pengulangan simbol dan narasi.

Penelitian Wahyudi, Pratiwi, dan Fauziyyah (2024) mendukung hal ini. Mereka menemukan bahwa film religi Indonesia kerap membentuk perempuan sebagai figur yang lemah dan emosional. Simbol seperti sajadah, cadar, dan ruang ibadah digunakan untuk menekankan karakter subordinatif ini. Representasi ini tidak hanya memperkuat stereotip, tetapi juga menciptakan pemahaman yang sempit mengenai peran perempuan.

Hal serupa ditemukan dalam penelitian Apriliani et al. (2023), yang menganalisis film pendek *Telur Setengah Matang*. Di sana, simbol-simbol pertobatan seperti pakaian tertutup dan air mata hanya dilekatkan pada tokoh perempuan. Ini menegaskan bahwa beban perubahan moral dan pertobatan lebih sering dibebankan pada perempuan dalam narasi keagamaan.

Dalam *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, simbol agama hadir tidak hanya di tempat ibadah, tetapi juga dalam pilihan warna busana, gerakan tubuh, bahkan suasana visual. Simbol-simbol itu menjadi sarana untuk menyampaikan suasana batin tokoh utama, sekaligus menjadi beban sosial yang harus ia pikul. Ia tidak hanya bertarung dengan dirinya sendiri, tetapi

juga dengan ekspektasi kolektif yang menuntut kesempurnaan moral dari perempuan.

Namun, film ini juga menghadirkan ruang tafsir yang lebih terbuka. Tokoh Kiran tidak selalu tunduk atau diam. Ia mempertanyakan norma, melawan tekanan sosial, dan menggunakan simbol keagamaan untuk perlindungan, bukan sekadar kepatuhan. Simbol menjadi alat bertahan, bukan semata penanda tunduknya seseorang terhadap sistem.

Dengan cara itu, film menjadi arena wacana yang dinamis. Simbol dapat membawa makna yang berbeda tergantung siapa yang membaca dan dalam konteks apa simbol itu muncul. Maka, penting untuk membaca film secara kritis dan tidak hanya menerima pesan yang tampak di permukaan. Sebagaimana ditegaskan Hall (1997), representasi selalu berkaitan dengan kuasa: siapa yang bicara, kepada siapa, dan untuk tujuan apa.

Pendekatan Roland Barthes membantu kita melihat hal ini secara lebih dalam. Barthes membagi makna simbol ke dalam tiga tingkatan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam film, simbol seperti jilbab, air mata, atau mushola dapat dianalisis melalui ketiga lapisan tersebut. Dengan cara ini, kita memahami bahwa film tidak pernah benar-benar netral. Ia selalu menyisipkan nilai, ideologi, dan pandangan tertentu.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika Barthes untuk membaca bagaimana simbol keagamaan digunakan dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, dan bagaimana simbol itu membentuk gambaran tentang tubuh dan identitas perempuan di tengah tekanan sosial dan moral yang kental dalam masyarakat.

## **2.2 Semiotika Roland Barthes dalam Pembacaan Simbol Film**

Film tidak hanya menyampaikan cerita lewat dialog dan alur. Banyak hal penting juga disampaikan melalui gambar, warna, pakaian,

ekspresi wajah, atau benda-benda yang muncul dalam adegan. Semua itu disebut simbol atau tanda. Tanda-tanda ini memiliki makna yang tidak selalu langsung terlihat oleh penonton, tapi bisa dibaca jika kita memahami cara kerjanya.

Roland Barthes, seorang pemikir dari Prancis, menjelaskan bahwa tanda atau simbol dalam media punya tiga tingkat makna. Pertama, denotasi, yaitu makna dasar atau yang tampak jelas. Kedua, konotasi, yaitu makna tambahan yang muncul karena pengaruh budaya dan pengalaman sosial. Ketiga, mitos, yaitu makna yang sudah dianggap wajar oleh masyarakat, padahal sebenarnya hasil dari kebiasaan yang dibentuk terus-menerus (Barthes, 1972).

Pendekatan ini cocok untuk membaca film seperti *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Dalam film itu, simbol seperti mukena, cadar, atau tangisan tidak hanya menunjukkan ibadah atau kesedihan. Simbol-simbol ini juga membawa pesan lain yang lebih dalam. Misalnya, mukena bisa menunjukkan rasa bersalah atau tekanan untuk menjadi baik. Cadar bisa berarti perlindungan, tapi juga bisa dimaknai sebagai bentuk diam karena aturan sosial yang keras.

Penelitian Alparizky dan Bahri (2025) mengamati bahwa simbol-simbol tersebut tidak netral. Dalam beberapa adegan, tokoh perempuan ditampilkan dalam suasana emosional yang kuat, dengan memakai atribut keagamaan. Simbol itu mungkin dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa tokoh sedang bertobat, tapi juga bisa dibaca bahwa ia sedang menanggung tekanan sosial agar berubah sesuai harapan orang lain.

Hal yang sama disampaikan Natasya et al. (2024), bahwa simbol dalam film religi bisa menjadi cara untuk menyampaikan nilai agama. Tapi dalam beberapa kasus, simbol itu juga menjadi alat untuk mengatur perilaku tokoh, terutama tokoh perempuan. Ketika perempuan menangis sambil sujud atau diam di ruang ibadah, itu bisa dibaca bukan hanya sebagai

momen spiritual, tapi juga sebagai bentuk kepatuhan yang dituntut oleh masyarakat.

Studi lain dari Setiawan dan Yoedtadi (2025) memperlihatkan bahwa simbol bisa digunakan untuk membedakan status sosial dalam film. Dalam film *Dua Hati Biru*, pakaian dan bahasa tubuh menunjukkan perbedaan kelas. Ini serupa dengan bagaimana simbol agama digunakan dalam film yang sedang dikaji. Tokoh yang memakai simbol agama tertentu dianggap lebih baik atau lebih layak diterima.

Simbol juga membentuk cara penonton memandang perempuan. Dalam serial *Gadis Kretek*, simbol tubuh dan pakaian ditampilkan untuk memperlihatkan bagaimana perempuan berada dalam tekanan budaya. Simeona dan Sukendro (2025) menunjukkan bahwa simbol-simbol ini memperkuat pandangan bahwa perempuan hanya punya sedikit ruang untuk bebas. Ini juga tampak dalam *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, di mana simbol keagamaan membungkus tubuh perempuan dan membatasi pilihan mereka.

Sianturi et al. (2025), dalam analisis film *Ngeri-Ngeri Sedap*, menyebutkan bahwa simbol adat juga punya fungsi serupa. Simbol seperti kain adat atau ruang makan dipakai untuk menunjukkan siapa yang dianggap loyal dan siapa yang tidak. Di film yang kamu teliti, simbol agama berfungsi hampir sama. Tokoh perempuan yang mengikuti aturan lebih mudah diterima, sedangkan yang berbeda dianggap menyimpang.

Namun, tidak semua simbol selalu bekerja untuk menekan. Rosyidi (2025), dalam kajiannya terhadap film *Buya Hamka*, menunjukkan bahwa simbol agama juga bisa memberi semangat dan menjadi sumber kekuatan. Ini bergantung pada bagaimana cerita disusun. Karena itu, penting untuk tidak langsung menganggap semua simbol agama dalam film membawa makna negatif.

Dengan menggunakan teori Barthes, kita bisa membaca film dengan lebih tajam. Kita tidak hanya melihat benda atau tindakan di layar sebagai hal biasa, tetapi sebagai tanda yang membawa pesan. Simbol bisa menjadi cara film menyampaikan ide tentang siapa yang benar, siapa yang salah, dan siapa yang harus berubah.

Dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, simbol keagamaan sering muncul di sekitar tubuh perempuan. Ini bisa dibaca sebagai bentuk penilaian moral. Tokoh perempuan tidak hanya sedang bertobat, tapi juga sedang diukur oleh simbol-simbol yang ada di sekitarnya. Penonton diarahkan untuk menilai tokoh dari simbol itu, bukan dari niat atau pemikirannya.

Itulah pentingnya pendekatan semiotika dalam penelitian ini. Barthes membantu kita untuk menggali lebih dalam. Simbol tidak hanya memiliki satu makna. Ia bisa membawa pesan yang sederhana, tapi juga bisa menyimpan makna yang lebih besar dan lebih tersembunyi. Dalam penelitian ini, pendekatan ini digunakan untuk membongkar bagaimana tubuh perempuan dibaca, dinilai, dan bahkan ditekan melalui simbol dalam film.

Simbol dalam film bisa memperkuat nilai yang sudah ada, tapi juga bisa membuka ruang baru untuk berpikir. Ia bisa digunakan untuk menekan, tapi juga bisa untuk melawan. Inilah yang menjadikan simbol sangat penting untuk dianalisis secara kritis.

### 2.3 Teori Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Roland Barthes merupakan pendekatan yang sangat penting dalam membaca media visual, terutama ketika berkaitan dengan simbol dan ideologi. Barthes memandang bahwa makna dalam media tidak pernah netral, melainkan selalu melibatkan proses produksi tanda yang berkaitan erat dengan kekuasaan. Dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, Barthes menjelaskan bahwa makna sosial dibentuk dalam tiga

level, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1972). Semiotika baginya bukan hanya soal bagaimana tanda menyampaikan makna literal, tetapi juga bagaimana makna itu diolah dan dinaturalisasi dalam budaya sehingga tampak seolah-olah alamiah.

Denotasi merupakan makna pertama atau makna literal yang muncul dari suatu tanda. Sebagai contoh, jilbab dapat dipahami secara denotatif sebagai penutup kepala. Namun, pada level konotatif, makna tersebut mulai memuat tafsir budaya, seperti identitas religius atau simbol moralitas. Makna ini kemudian dapat meluas menjadi mitos, yaitu ideologi sosial yang melekat dan diterima secara luas tanpa disadari. Barthes menyebut bahwa mitos "mengubah sejarah menjadi alamiah" karena masyarakat tidak lagi mempertanyakan asal-usul makna simbol, melainkan menerima begitu saja sebagai kebenaran (Barthes, 1977).

Dalam konteks media, Barthes menilai bahwa tanda visual sering kali dimanfaatkan untuk memperkuat struktur kekuasaan. Jannati dan Hamandia (2025) dalam kajiannya menyatakan bahwa simbol visual dalam film dapat beroperasi pada tiga lapisan makna, di mana mitos menjadi cara paling efektif untuk menyisipkan ideologi dalam narasi. Ketika simbol-simbol agama muncul dalam film, ia tidak hanya merepresentasikan nilai spiritual, tetapi juga nilai-nilai sosial yang telah dikonstruksi, seperti norma kesalehan atau batasan terhadap ekspresi perempuan.

Penelitian oleh Silitonga (2025) menunjukkan bahwa pendekatan Barthes efektif untuk membaca bagaimana unsur estetika seperti kostum, warna, dan ekspresi tubuh dalam serial televisi menciptakan makna tentang kelas sosial dan gender. Ia menekankan bahwa elemen visual tersebut sering berperan dalam membentuk mitos sosial yang menguatkan struktur budaya patriarkal. Di sinilah relevansi teori Barthes menjadi nyata karena ia membuka kemungkinan pembacaan simbol secara kritis, termasuk bagaimana media membentuk persepsi atas peran sosial perempuan.

Nurdin dan Nisak (2024) mengaplikasikan teori Barthes dalam film Indonesia dengan menunjukkan bahwa makna dari simbol-simbol sederhana seperti makanan dan tempat duduk mengandung pesan konotatif yang menyampaikan ideologi kelas dan agama. Ketika makna-makna ini diulang terus-menerus, ia membentuk mitos yang mempengaruhi cara pandang penonton terhadap realitas sosial. Artinya, teori Barthes membantu dalam membongkar ideologi yang tersembunyi di balik narasi media, baik secara eksplisit maupun implisit.

Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika Barthes dipilih karena ia memungkinkan pembacaan simbol dalam film tidak hanya pada tataran estetika, tetapi juga pada tataran ideologis. Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* menampilkan banyak simbol keagamaan yang tampak sederhana, tetapi ketika dibaca menggunakan kerangka Barthes, simbol-simbol tersebut dapat mengungkap relasi kuasa, khususnya antara tubuh perempuan dan struktur patriarkal dalam ruang religius.

Semua tanda, dalam pandangan Barthes, memiliki potensi menjadi alat kekuasaan. Bahkan simbol-simbol yang terlihat religius sekalipun, dapat digunakan untuk membenarkan tatanan sosial tertentu. Karena itu, tugas analisis semiotik bukan hanya menjelaskan arti sebuah simbol, melainkan menyingkap bagaimana simbol itu bekerja dalam membentuk dan memperkuat dominasi tertentu dalam masyarakat.

Teori Barthes memberikan ruang refleksi bahwa dalam media seperti film, tidak ada tanda yang polos. Semua tanda adalah hasil produksi sosial dan politik. Oleh karena itu, menggunakan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membaca ulang film sebagai teks ideologis, tempat di mana makna, simbol, dan kekuasaan bertemu dan bertarung secara halus di ranah budaya populer.

## 2.4 Simbol, Kuasa, dan Perlawanan dalam Perspektif *Feminis*

Simbol dalam film tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual. Ia bisa menjadi alat yang sangat kuat untuk membentuk pandangan masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Salah satu hal yang paling sering ditampilkan melalui simbol adalah tubuh perempuan. Tubuh perempuan dalam film, terutama film bertema keagamaan, sering menjadi ruang tafsir yang padat dengan makna.

Dalam konteks film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, tubuh perempuan tidak ditampilkan sebagai sesuatu yang netral. Tubuh tokoh utama perempuan selalu dibingkai dalam suasana tertentu—serius, sunyi, tertutup, atau penuh beban emosional. Ia sering digambarkan mengenakan pakaian tertutup, berada dalam ruangan gelap, atau melakukan kegiatan ibadah. Semua ini bukan kebetulan visual, melainkan simbol yang membawa makna besar tentang kesalahan, penyesalan, dan pengorbanan.

Barthes (1972) menjelaskan bahwa simbol bisa membawa makna berlapis. Apa yang terlihat di permukaan (denotasi) bisa saja berbeda dengan makna budaya (konotasi) atau makna ideologis (mitos). Ketika perempuan menangis sambil mengenakan mukena, makna denotatifnya adalah seseorang yang sedang beribadah. Tapi konotasinya adalah bahwa ia sedang menanggung beban moral. Dan mitos yang muncul adalah: perempuan harus tunduk dan menyesal agar bisa diterima kembali.

Dalam banyak film religi Indonesia, tubuh perempuan dijadikan sebagai objek moral. Penampilannya dijadikan ukuran baik-buruk. Jika ia berpakaian terbuka, maka ia dianggap salah. Jika ia tertutup dan pendiam, maka ia dianggap sudah bertaubat. Penilaian ini disampaikan bukan lewat kata-kata, tetapi lewat simbol: jilbab, mukena, diam, dan air mata. Artinya, tubuh perempuan dibungkus oleh simbol agama yang bekerja sebagai pengukur moralitas.

Penelitian oleh Natasya et al. (2024) menunjukkan bahwa simbol religius dalam film tidak hanya memperkuat pesan dakwah, tetapi juga membentuk cara pandang patriarkal terhadap perempuan. Simbol-simbol itu digunakan untuk menilai apakah tokoh perempuan layak diterima atau tidak. Di sisi lain, tokoh laki-laki dalam film yang sama tidak pernah dinilai melalui atribut atau simbol agama. Ini menunjukkan ketimpangan.

Alparizky dan Bahri (2025) juga membahas bahwa simbol-simbol seperti mukena hitam atau ekspresi sedih tokoh Kiran menunjukkan tekanan sosial yang tidak tampak secara eksplisit. Tokoh perempuan tidak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat secara terbuka. Ia lebih sering diam, menunduk, dan menunjukkan emosi melalui tangisan. Ini memperlihatkan bahwa tubuhnya tidak hanya dibaca sebagai tubuh biologis, tetapi juga tubuh yang membawa beban nilai-nilai sosial.

Tubuh perempuan dalam film juga sering kali direpresentasikan dalam posisi pasif. Ia menerima nasib, mengikuti aturan, dan menjalani proses “penebusan” dengan simbol-simbol keagamaan. Tokoh perempuan jarang ditampilkan dalam posisi aktif yang mengambil keputusan atau mempertanyakan norma. Ini berbahaya karena membentuk gambaran bahwa perempuan ideal adalah yang tunduk dan diam.

Simeona dan Sukendro (2025), dalam kajiannya terhadap serial *Gadis Kretek*, menyebutkan bahwa tubuh perempuan di media visual sering dijadikan tempat menaruh simbol budaya. Dalam konteks film religi, simbol agama menggantikan simbol budaya itu. Tubuh perempuan digunakan untuk menampilkan pesan tentang moral, tetapi hanya dalam kerangka yang mendukung norma yang sudah ada.

Dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, tidak ada satu adegan pun yang menunjukkan tokoh perempuan berbicara secara terbuka tentang keyakinannya. Semua pergulatan batin ditampilkan lewat simbol. Ia tidak menyampaikan bahwa ia bertaubat karena kesadaran, tetapi karena

tubuhnya dimasukkan dalam simbol: ia mengenakan mukena, menangis, dan menyendiri. Ini menunjukkan bahwa simbol bekerja menggantikan suara tokoh.

Barthes menyebut bahwa ketika simbol bekerja dalam level mitos, ia tidak lagi terlihat sebagai sesuatu yang dibuat, tetapi dianggap alami. Penonton tidak mempertanyakan mengapa tokoh perempuan yang harus berubah, karena simbol sudah membuat itu tampak masuk akal. Padahal, itu adalah hasil dari cara cerita dan simbol disusun dalam film.

Hal ini membuat tubuh perempuan menjadi ruang ideologis. Ia bukan hanya bagian dari cerita, tapi juga alat untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu. Perempuan yang mengenakan jilbab digambarkan lebih baik. Perempuan yang banyak berbicara dianggap tidak sopan. Semua ini disampaikan melalui simbol, bukan argumen. Ini membuat pesan film bekerja secara halus tapi sangat dalam.

Namun, simbol juga bisa digunakan secara sebaliknya. Ketika tokoh perempuan tetap memakai simbol agama tetapi tidak menyerah, maka simbol itu menjadi ruang perlawanan. Ia tidak mengikuti aturan secara penuh, tapi menggunakan simbol yang sama untuk bertahan. Ini membuka kemungkinan bahwa simbol bisa dibaca ulang dan diberi makna baru.

Tubuh perempuan dalam film tidak hanya pasif. Ia juga bisa menjadi tempat bernegosiasi. Meskipun simbol digunakan untuk menekan, tokoh bisa memberi makna baru pada simbol itu. Contohnya, saat Kiran tetap memakai pakaian religius tapi melakukan hal yang tidak sesuai harapan sosial. Itu adalah bentuk perlawanan diam-diam.

Film memberi ruang untuk pembacaan ulang simbol, tapi itu sangat tergantung pada penonton. Jika penonton hanya membaca simbol pada permukaan, maka tubuh perempuan tetap menjadi objek yang dinilai. Tapi

jika simbol dibaca secara kritis, maka tubuh perempuan bisa dilihat sebagai ruang perjuangan antara nilai-nilai lama dan kesadaran baru.

Dalam konteks *feminisme* radikal, tubuh perempuan harus dipandang bukan sebagai objek penilaian, tapi sebagai subjek yang berhak menentukan makna bagi dirinya sendiri. Simbol keagamaan tidak boleh digunakan untuk membatasi perempuan, melainkan harus dibaca dalam konteks pengalaman dan kesadaran mereka sendiri.

Penelitian ini mencoba menunjukkan bahwa simbol agama dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* tidak netral. Ia membawa pesan yang sangat kuat tentang tubuh perempuan. Pesan ini perlu dibaca secara hati-hati karena bisa memperkuat ketimpangan jika tidak dikritisi. Oleh karena itu, pendekatan semiotika digunakan untuk menggali bagaimana simbol itu bekerja secara visual dan makna.

Tubuh perempuan dalam film adalah ruang tafsir yang kompleks. Ia bisa menjadi korban simbol, tapi juga bisa menjadi pelaku tafsir simbol. Ini bergantung pada bagaimana simbol dibaca dan digunakan dalam cerita. Film tidak hanya menampilkan perempuan, tetapi juga membentuk cara masyarakat melihat dan menilainya.

Karena itu, membaca simbol agama dalam film tidak bisa dilepaskan dari pembacaan terhadap tubuh perempuan. Film seperti *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* memperlihatkan bahwa simbol agama tidak hanya hadir sebagai latar, tapi sebagai alat yang mengatur dan mengarahkan. Inilah yang perlu disadari oleh penonton dan peneliti.

Dengan memahami kerja simbol terhadap tubuh perempuan, kita bisa melihat bagaimana ideologi bekerja dalam film. Simbol agama bukan hanya bagian dari estetika, tapi juga bagian dari sistem nilai yang berusaha mempertahankan norma tertentu. Tubuh perempuan dijadikan ruang di mana norma itu diuji, dibentuk, dan kadang dipaksakan.

## 2.5 Penelitian Terdahulu dan Keterkaitannya

Kajian terhadap film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* telah menjadi perhatian dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Namun, setiap studi memiliki pendekatan, fokus, dan tujuan yang berbeda. Dalam subbab ini, penulis akan mengulas beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan membandingkannya dengan fokus penelitian saat ini agar terlihat jelas posisi kebaruan dan kontribusinya.

Penelitian oleh **Alparizky dan Bahri (2025)** berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes terhadap simbol-simbol dalam film ini. Mereka menekankan bahwa tanda-tanda visual seperti mukena, cahaya, dan air mata membawa pesan moral dan spiritual yang tidak selalu eksplisit. Pendekatan mereka sangat kuat dalam mengungkap makna konotatif dan mitos dari simbol-simbol keagamaan. Namun, fokus mereka belum secara khusus diarahkan untuk mengkaji representasi tubuh perempuan atau bagaimana simbol agama bekerja sebagai alat kontrol patriarkal.

Sementara itu, **Khoirul et al. (2025)** melakukan kajian terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam film yang sama. Penelitian ini menitikberatkan pada pelajaran moral seperti pentingnya memaafkan, menjauhi fitnah, dan menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan mereka berada pada aspek pendidikan karakter dan akidah, sehingga tidak menyinggung simbol secara semiotik maupun isu ideologi gender.

**Pasaribu et al. (2025)** mengkaji film ini dari sudut pandang wacana ideologi. Mereka menyebut bahwa simbol agama dalam film digunakan sebagai alat legitimasi sosial terhadap perempuan. Namun pendekatan mereka masih terbatas pada analisis wacana kritis, dan belum masuk pada pembacaan struktur simbol visual secara sistematis dalam kerangka semiotika Roland Barthes.

Penelitian dari **Fitriani et al. (2025)** menggunakan pendekatan *feminisme* untuk menelaah suara perempuan dalam film. Mereka menyoroti bagaimana tokoh utama perempuan mengalami pembungkaman dan hanya diperkenalkan melalui simbol visual dan emosi. Meskipun kajian ini menyentuh resistensi simbolik, mereka belum menjelaskan bagaimana simbol-simbol tersebut bekerja secara ideologis sebagai mitos dalam konteks Barthesian.

Dalam konteks lain, **Pujiyatningsih (2023)** meneliti representasi perempuan dalam film pendek *Unbaedah* dengan teori Barthes. Fokus utamanya adalah *feminisme* postmodern. Meskipun menggunakan semiotika, ia tidak menyinggung simbol keagamaan atau ideologi patriarkal, sehingga konteksnya berbeda dan tidak bisa digunakan secara langsung untuk membandingkan dengan film bertema religi.

Selain itu, **Nafisah (2023)** dalam penelitiannya terhadap film *Cinta Subuh* menemukan bahwa simbol religius dalam film bisa digunakan secara manipulatif untuk menutupi ketimpangan gender. Pendekatannya lebih pada kritik sosial terhadap representasi nilai keagamaan, yang membuka jalan untuk melihat bagaimana simbol agama bisa menjadi sarana represi.

Penelitian lain dari **Putri dan Sabana (2020)** menunjukkan bahwa film religi di Indonesia mulai bergerak ke arah *feminisme* Islam, memperlihatkan tokoh perempuan sebagai pihak yang berani melawan struktur patriarkal. Namun, penelitian ini belum menggabungkan pendekatan semiotika secara sistematis, khususnya dalam membaca simbol keagamaan secara Barthesian.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda. Penulis tidak hanya menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk membongkar lapisan makna simbol, tetapi juga mengaitkannya langsung dengan **kritik**

*feminisme radikal* terhadap dominasi simbolik yang melekat pada tubuh perempuan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyatuan dua pendekatan besar: **semiotika Barthes** sebagai metode pembacaan sistem tanda dan *feminisme radikal* sebagai alat kritik terhadap struktur patriarki. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas simbol sebagai estetika atau dakwah, tetapi juga sebagai perangkat ideologis yang berfungsi membentuk dan mengatur tubuh perempuan dalam ruang sosial dan spiritual.

## 2.6 Kritik *Feminisme Radikal* terhadap Representasi Perempuan di Media

*Feminisme radikal* adalah aliran pemikiran yang menyoroti akar ketimpangan gender sebagai bagian dari sistem sosial yang mengutamakan kekuasaan laki-laki. Bagi pemikir *feminis radikal*, perempuan tidak hanya dirugikan melalui kebijakan dan struktur hukum, tetapi juga melalui cara mereka direpresentasikan dalam budaya, termasuk media massa seperti film.

Dalam pandangan ini, media bukan sekadar tempat untuk menampilkan cerita, tetapi juga alat untuk membentuk cara berpikir masyarakat. Lewat film, masyarakat bisa belajar siapa yang pantas dihormati, siapa yang harus diikuti, dan siapa yang patut disalahkan. Representasi yang tidak setara akan menciptakan pola pikir yang ikut memperkuat ketidakadilan sosial.

Perempuan dalam media sering kali ditampilkan bukan sebagai tokoh aktif yang menentukan jalan hidupnya, tetapi sebagai sosok yang harus berubah agar sesuai dengan harapan lingkungan. Tubuh perempuan menjadi pusat perhatian, dinilai berdasarkan penampilan, sikap, dan simbol-simbol yang melekat padanya. Dalam film religi, penilaian ini biasanya muncul lewat simbol agama seperti jilbab, mukena, atau air mata.

*Feminisme* radikal mengkritik kondisi ini karena simbol-simbol tersebut tidak digunakan secara setara. Dalam banyak film, tokoh perempuan yang dianggap baik adalah yang tampil tertutup, tunduk, dan tidak banyak berbicara. Sebaliknya, tokoh perempuan yang menolak mengikuti norma cenderung digambarkan sebagai salah, kacau, atau perlu dibimbing.

Simbol agama yang dilekatkan pada tubuh perempuan bukan hanya menyampaikan kesalehan. Ia juga mengandung pesan sosial tentang bagaimana perempuan seharusnya bersikap. Jika simbol itu hanya dibebankan pada perempuan, maka makna simbol menjadi tidak netral. Ia bukan lagi sarana spiritual, tetapi juga sarana untuk menilai siapa yang layak diterima dan siapa yang tidak.

Dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, tokoh perempuan digambarkan mengalami perubahan besar. Namun, perubahan itu lebih banyak ditampilkan melalui gambar dan suasana dibanding lewat dialog atau keputusan sadar. Ia menjadi pribadi yang dianggap baik karena mengenakan simbol-simbol keagamaan, bukan karena menyampaikan perubahan secara verbal atau pemikiran.

Kondisi seperti ini sesuai dengan kritik *feminisme* radikal yang melihat bahwa tubuh perempuan di media sering dijadikan alat untuk menyampaikan nilai moral tertentu. Ketika simbol agama hanya muncul pada tokoh perempuan, maka terjadi ketidakseimbangan. Perempuan harus menanggung beban moral secara visual, sedangkan tokoh laki-laki tidak mengalami tekanan yang sama.

*Feminisme* radikal tidak menolak simbol atau agama. Yang dikritik adalah penggunaan simbol secara tidak adil. Ketika hanya perempuan yang ditampilkan sedang berdoa, menangis, atau mengenakan pakaian tertutup, maka ada pesan yang tersembunyi bahwa perempuan harus lebih tunduk pada norma dibanding laki-laki.

Pendekatan ini juga membantu kita memahami bahwa simbol agama bisa membawa muatan ideologis. Jika simbol selalu tampil bersama tubuh perempuan dalam suasana sedih atau penuh tekanan, maka simbol tersebut ikut membentuk pandangan masyarakat bahwa perempuan seharusnya tunduk dan diam.

Dalam hal ini, pendekatan *feminisme* radikal melengkapi pendekatan Barthes. Barthes menjelaskan bagaimana simbol bisa membawa makna tersembunyi yang dianggap biasa. *Feminisme* radikal menambahkan bahwa makna tersembunyi itu tidak bebas nilai. Ia bisa digunakan untuk mempertahankan dominasi sosial tertentu, termasuk dominasi terhadap perempuan.

Simbol agama bisa membawa makna positif jika digunakan secara seimbang dan kontekstual. Tapi jika hanya muncul untuk menilai perempuan, maka simbol kehilangan nilai spiritualnya dan berubah menjadi alat pengendalian sosial. Inilah yang perlu dikritisi dalam pembacaan film.

Melalui pandangan *feminisme* radikal, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa simbol keagamaan tidak hanya menunjukkan kesalehan, tetapi juga bisa memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan dibatasi oleh norma sosial. Dengan begitu, film menjadi ruang yang perlu dibaca secara kritis, bukan hanya dinikmati secara visual.

## **2.7 Relasi Kuasa dan Moralitas dalam Simbol Agama**

Simbol agama dalam film sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan moral. Namun, pesan itu tidak selalu berdiri sendiri. Ia muncul dalam hubungan yang erat dengan nilai-nilai sosial dan kekuasaan yang berlaku di masyarakat. Karena itu, simbol agama tidak bisa dianggap netral. Ia bisa menjadi bagian dari sistem yang membentuk cara berpikir masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan apa yang tidak.

Dalam film bertema religi seperti *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, simbol keagamaan hadir hampir di setiap bagian penting. Ia tidak hanya muncul sebagai pelengkap suasana, tetapi juga menjadi tanda perubahan moral tokoh. Misalnya, ketika tokoh perempuan mulai mengenakan pakaian tertutup atau tampak sering beribadah, penonton diarahkan untuk melihatnya sebagai pribadi yang sedang bertobat atau telah menemukan jalan kebaikan.

Simbol-simbol ini memang mampu menyentuh emosi penonton. Tapi jika dibaca lebih dalam, simbol itu tidak hanya menyampaikan pertobatan, tetapi juga menjadi alat untuk menunjukkan siapa yang layak dihargai dan siapa yang dianggap belum cukup baik. Perempuan yang memakai jilbab atau menangis di sajadah sering digambarkan sebagai sosok yang patut dikasihani sekaligus dihormati. Sebaliknya, yang tidak menunjukkan simbol itu dipandang sebaliknya.

Hal ini menunjukkan bahwa simbol agama membawa muatan moral sekaligus kekuasaan. Ia membentuk penilaian tanpa harus menyebutkannya secara langsung. Penonton tidak diminta untuk menghakimi, tapi diarahkan untuk merasakan simpati, kagum, atau justru tidak suka, berdasarkan bagaimana simbol itu digunakan dalam adegan.

Louis Althusser menyebut bahwa media bekerja secara halus dalam membentuk cara berpikir masyarakat. Film sebagai bagian dari media menggunakan simbol untuk menyisipkan nilai tertentu yang lama-kelamaan dianggap wajar. Jika film terus-menerus menunjukkan bahwa perempuan yang ideal adalah yang berpakaian tertutup dan selalu tampak menyesal, maka nilai itu akan diterima tanpa pertanyaan.

Dalam penelitian Alparizky dan Bahri (2025), simbol agama dalam film ini tidak hanya menampilkan kesalehan, tapi juga menandai posisi tokoh dalam struktur sosial. Tokoh perempuan hanya mendapat simpati setelah ia masuk ke dalam ruang simbolik keagamaan. Sebelum itu, ia

dianggap menyimpang. Ini memperlihatkan bahwa simbol bukan sekadar alat ekspresi, tapi juga alat kontrol.

Natasya et al. (2024) juga menyebut bahwa simbol agama dalam film religi bisa berfungsi ganda. Ia bisa menjadi sarana dakwah, tapi juga bisa menjadi batas antara yang dianggap suci dan yang dianggap kotor. Ketika simbol hanya dipakai untuk menilai perempuan, maka terjadi ketimpangan. Laki-laki jarang ditampilkan dalam beban simbol yang sama.

Relasi kuasa terlihat jelas ketika simbol agama hanya dilekatkan pada satu pihak. Dalam banyak film religi, perempuan ditampilkan sebagai pihak yang harus tunduk pada nilai agama secara visual. Perubahan moral tokoh laki-laki, walaupun ada, tidak selalu ditampilkan melalui simbol seperti pakaian atau air mata. Ini menunjukkan bahwa simbol agama juga bisa bekerja sebagai alat pembeda.

Dalam hal ini, simbol menjadi bagian dari sistem moral yang tidak selalu adil. Ia memperkuat nilai-nilai tertentu sambil mengabaikan konteks sosial dan pengalaman tokoh. Perempuan menjadi pihak yang paling sering diminta membuktikan perubahan melalui simbol, padahal nilai keagamaan seharusnya tidak dibatasi oleh tampilan luar semata.

Hubungan antara simbol dan kekuasaan menjadi semakin kuat ketika penonton ikut terlibat dalam proses penilaian. Penonton terbiasa melihat tokoh perempuan yang baik adalah yang tenang, lembut, dan selalu beribadah. Ketika muncul tokoh perempuan yang tegas atau berbeda, penonton cenderung menolaknya tanpa sadar karena ia tidak masuk dalam kerangka simbol yang biasa ditampilkan.

Kritik terhadap simbol agama dalam film bukan bertujuan untuk menolak nilai-nilai keagamaan. Tapi penting untuk memahami bahwa simbol bisa digunakan dalam cara yang membatasi, terutama terhadap kelompok tertentu. Jika simbol hanya muncul dalam tubuh perempuan dan

tidak dalam tokoh lainnya, maka yang sedang terjadi adalah proses pembentukan makna yang tidak seimbang.

Simbol agama memang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan baik. Tapi kekuatan itu bisa berubah menjadi kontrol sosial jika digunakan tanpa refleksi. Dalam film, simbol bisa menciptakan harapan, tapi juga bisa membentuk tekanan. Karena itu, pembacaan terhadap simbol agama perlu dilakukan dengan hati-hati dan menyeluruh.

Penelitian ini menempatkan simbol agama sebagai objek analisis yang penting. Bukan hanya karena ia sering muncul dalam film, tapi karena ia membawa makna yang berlapis. Dalam konteks tokoh perempuan, simbol ini tidak hanya menunjukkan kesalehan, tapi juga menjadi alat yang memperlihatkan siapa yang tunduk, siapa yang berubah, dan siapa yang dianggap pantas diterima kembali.

Simbol agama dalam film tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Ia juga berbicara tentang hubungan antar manusia, siapa yang punya kuasa untuk menentukan benar-salah, dan bagaimana nilai moral dibentuk secara visual. Di titik inilah, relasi antara moralitas dan kekuasaan menjadi tampak jelas.

## **2.8 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa film bukan hanya media hiburan, tetapi juga arena representasi sosial dan ideologi. Film menyampaikan pesan melalui banyak cara, mulai dari dialog, gambar, suasana, hingga simbol-simbol visual yang kadang tidak disadari oleh penonton. Oleh karena itu, membaca film secara kritis menjadi penting, terutama dalam konteks film bertema keagamaan yang banyak menggunakan simbol untuk menyampaikan pesan moral.

Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* menampilkan simbol agama dalam hampir seluruh adegannya. Simbol seperti mukena, cadar, sajadah, ruang ibadah, dan ekspresi emosional menjadi bagian dari narasi visual. Simbol-simbol ini digunakan untuk menggambarkan perubahan karakter, terutama tokoh perempuan, yang dinilai telah berpindah dari masa lalu yang dianggap menyimpang ke jalan yang lebih sesuai dengan nilai sosial dan agama.

Dalam membaca simbol ini, penelitian menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Barthes membagi makna simbol ke dalam tiga tingkat: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna dasar yang terlihat di permukaan. Konotasi adalah makna tambahan yang muncul karena pengaruh budaya dan pengalaman sosial. Sementara mitos adalah makna ideologis yang dianggap wajar oleh masyarakat, padahal sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial.

Pendekatan Barthes digunakan untuk mengungkap makna berlapis dalam simbol agama yang muncul dalam film. Melalui tiga tingkat makna ini, peneliti berusaha menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam film tidak hanya menunjukkan tindakan ibadah, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai yang berkaitan dengan gender, kontrol sosial, dan kekuasaan moral.

Selain pendekatan semiotika, penelitian ini juga menggunakan perspektif *feminisme* radikal untuk membaca bagaimana tubuh perempuan ditampilkan dalam film. *Feminisme* radikal melihat bahwa ketimpangan gender tidak hanya terjadi di ranah hukum dan sosial, tetapi juga dalam representasi budaya. Tubuh perempuan dalam media, termasuk film, sering kali dijadikan objek penilaian moral melalui simbol tertentu.

Simbol agama yang muncul dalam tubuh perempuan dalam film ini tidak hanya membawa makna spiritual, tetapi juga digunakan untuk menandai perubahan sikap, kesucian, dan penerimaan sosial. Tokoh perempuan dalam film ini baru mendapat simpati dan penerimaan setelah

tampil dalam balutan simbol keagamaan. Sebelum itu, ia dianggap menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa simbol agama bekerja sebagai alat kontrol sosial, bukan hanya alat ekspresi religius.

Relasi antara simbol dan kekuasaan menjadi penting dalam kerangka berpikir ini. Simbol agama dalam film tidak muncul secara netral, melainkan dalam konteks yang membentuk siapa yang dianggap benar atau salah. Ketika simbol keagamaan hanya dilekatkan pada tubuh perempuan, maka terjadi ketimpangan representasi. Penonton diarahkan untuk menilai tokoh perempuan berdasarkan simbol yang melekat padanya.

Melalui gabungan pendekatan Barthes dan *feminisme* radikal, penelitian ini berusaha membongkar makna-makna tersembunyi yang terkandung dalam simbol keagamaan dalam film. Peneliti ingin menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut bukan hanya bagian dari narasi, tetapi juga bagian dari struktur ideologi yang membentuk cara masyarakat menilai perempuan.

Kerangka pemikiran ini menjadi dasar untuk menganalisis simbol agama yang muncul dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Penelitian akan membaca adegan-adegan penting dalam film, mengidentifikasi simbol-simbol yang muncul, dan menggali makna di balik simbol tersebut melalui pendekatan semiotika. Setelah itu, makna yang ditemukan akan dikaji dalam konteks relasi gender dan moralitas, menggunakan sudut pandang *feminisme* radikal.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bertujuan untuk memahami isi film, tetapi juga mengungkap bagaimana simbol agama dapat menjadi alat kekuasaan yang mempengaruhi cara masyarakat melihat tubuh dan identitas perempuan. Pembacaan ini diharapkan mampu memberi kontribusi dalam kajian film, media, dan representasi sosial di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan peran simbol dan isu gender.

## 2.9 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa film merupakan teks budaya yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan ideologi. Dalam konteks film bertema keagamaan seperti *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, simbol agama tidak hanya berfungsi sebagai penguat cerita, tetapi juga membawa pesan moral dan sosial yang dilekatkan secara visual kepada tokoh, khususnya perempuan.

Untuk membaca simbol dalam film, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori ini menjelaskan bahwa simbol memiliki tiga lapis makna: denotasi (makna literal), konotasi (makna budaya), dan mitos (makna ideologis yang dianggap wajar). Simbol seperti mukena, jilbab, tangisan, atau adegan sujud dalam film akan dibaca secara mendalam berdasarkan tiga lapisan makna tersebut.

Pembacaan ini tidak berhenti di level simbol saja. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *feminisme* radikal untuk mengkritisi bagaimana simbol-simbol keagamaan dalam film justru bisa menjadi alat kontrol terhadap tubuh perempuan. Tubuh perempuan tidak sekadar ditampilkan, tetapi menjadi objek tafsir moral melalui simbol-simbol agama. Hal ini memperlihatkan adanya relasi kuasa dan ketimpangan representasi.

Gabungan antara semiotika Barthes dan *feminisme* radikal membantu mengungkap makna tersembunyi di balik simbol keagamaan yang melekat pada tokoh perempuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat bahwa simbol dalam film tidak selalu netral, melainkan bisa memuat ideologi patriarki yang tersembunyi.

Seluruh proses ini akan digunakan untuk menganalisis simbol-simbol keagamaan yang muncul dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, dengan fokus pada tubuh tokoh perempuan sebagai ruang tafsir sosial dan moral. Analisis ini akan memberikan pemahaman yang lebih kritis terhadap

bagaimana film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk cara masyarakat memandang perempuan.

*Bagan 1 Kerangka Berpikir*

